

**EDUKASI TENTANG PENYAKIT SALURAN PERNAPASAN PADA
KOMUNITAS PENGRAJIN SHUTTLECOCK DALAM UPAYA
PENDAMPINGAN DAN PEMBINAAN POS UKK
DI RT 01 RW 09 TIPES KOTA SURAKARTA**

Budi Kristanto*, Warsini, Diyono, Sri Aminingsih, Tunjung Sri Yulianti

STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Gangguan saluran pernapasan merupakan salah satu masalah kesehatan yang berisiko dialami oleh pekerja sektor informal akibat paparan debu, bahan kimia, dan lingkungan kerja yang kurang memadai. Komunitas pengrajin shuttlecock merupakan kelompok pekerja yang berpotensi mengalami gangguan tersebut karena proses produksi menghasilkan debu bulu, serpihan bahan, serta penggunaan lem perekat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pengrajin shuttlecock mengenai pencegahan gangguan saluran pernapasan melalui edukasi kesehatan dan pendampingan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK). Kegiatan dilaksanakan di RT 01 RW 09 Kelurahan Tipes, Kota Surakarta dengan metode survei pendahuluan, penyuluhan interaktif, diskusi, dan pendampingan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 80% peserta telah bekerja lebih dari enam tahun, 60% bekerja lebih dari delapan jam per hari, 60% terpapar debu bulu selama proses produksi, dan 20% telah mengalami gejala gangguan saluran pernapasan bawah. Edukasi yang diberikan mencakup pengenalan sistem pernapasan, faktor risiko di lingkungan kerja, dampak paparan debu terhadap paru-paru, tanda dan gejala gangguan saluran pernapasan, serta upaya pencegahan melalui penggunaan alat pelindung diri, perbaikan ventilasi, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan, aktif berdiskusi, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencegahan gangguan saluran pernapasan di tempat kerja. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan penyakit akibat kerja sekaligus memperkuat peran Pos UKK sebagai wadah pemberdayaan kesehatan kerja bagi pekerja sektor informal.

Kata kunci: edukasi kesehatan; gangguan saluran pernafasan; kesehatan kerja; pengrajin shuttlecock; pos ukk

**EDUCATION ON RESPIRATORY DISEASES AMONG THE
SHUTTLECOCK CRAFTSMEN COMMUNITY AS AN EFFORT TO
SUPPORT AND STRENGTHEN THE OCCUPATIONAL HEALTH
POST (POS UKK) AT RT 01 RW 09, TIPES,
SURAKARTA CITY**

Budi Kristanto*, Warsini, Diyono, Sri Aminingsih, Tunjung Sri Yulianti

Abstract

Respiratory disorders are among the occupational health problems commonly experienced by informal sector workers due to prolonged exposure to dust, chemical substances, and inadequate working environments. Shuttlecock craftsmen are particularly vulnerable to these disorders because the production process generates feather dust, material particles, and adhesive fumes. This community service program aimed to improve the knowledge and awareness of shuttlecock craftsmen regarding the prevention of respiratory diseases through health education and assistance in strengthening the Occupational Health Post. The program was conducted at RT 01 RW

09, Tipes Village, Surakarta City, using a preliminary survey, interactive health education sessions, group discussions, and community assistance. The preliminary survey revealed that 80% of participants had been working for more than six years, 60% worked more than eight hours per day, 60% were exposed to feather dust during the production process, and 20% had experienced symptoms of lower respiratory tract disorders. The educational program covered the anatomy and function of the respiratory system, occupational risk factors, the effects of dust exposure on lung health, signs and symptoms of respiratory disorders, and preventive measures, including the proper use of personal protective equipment, improvement of workplace ventilation, and the adoption of clean and healthy lifestyle practices. Participants demonstrated high enthusiasm throughout the activity, actively engaged in discussions, and showed improved understanding of the importance of preventing occupational respiratory diseases. This community service program is expected to promote preventive health behaviors and strengthen the role of the Occupational Health Post (Pos UKK) as a community-based occupational health empowerment program for informal sector workers.

Keywords: health education; occupational health; Occupational Health Post (Pos UKK); respiratory disorders; shuttlecock craftsmen

Korespondensi: Budi Kristanto. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Email: budikrist18@gmail.com

LATAR BELAKANG

Penyakit akibat kerja masih menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan pekerja di seluruh dunia. Selain kecelakaan kerja, paparan berbagai faktor risiko di lingkungan kerja, seperti debu, bahan kimia, kebisingan, dan agen biologis, berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian pada kelompok usia produktif. Pega et al. (2022) melaporkan bahwa pada tahun 2016 terdapat sekitar 1,88 juta kematian dan 89,7 juta *Disability-Adjusted Life Years* (DALYs) yang disebabkan oleh berbagai faktor risiko pekerjaan di 183 negara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyakit akibat kerja masih menjadi beban kesehatan global yang memerlukan upaya promotif dan preventif secara berkelanjutan, terutama pada pekerja di sektor informal yang memiliki keterbatasan dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kondisi tersebut juga menjadi perhatian di Indonesia, mengingat pekerja sektor informal masih mendominasi angkatan kerja sehingga penguatan

upaya promotif, preventif, dan budaya K3 perlu terus ditingkatkan (Tarwaka, 2021).

Salah satu kelompok penyakit akibat kerja yang masih banyak dijumpai adalah gangguan saluran pernapasan. Paparan debu organik maupun anorganik secara terus-menerus dapat menyebabkan iritasi saluran napas, bronkitis kronis, asma akibat kerja, penurunan fungsi paru, hingga penyakit paru akibat kerja lainnya. *World Health Organization* (WHO) dan *International Labour Organization* (ILO) (2021) menegaskan bahwa sebagian besar penyakit akibat kerja sebenarnya dapat dicegah melalui pengendalian faktor risiko di lingkungan kerja, peningkatan pengetahuan pekerja, penggunaan alat pelindung diri yang sesuai, serta penerapan budaya kerja yang sehat. Pencegahan primer melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang paling efektif untuk menurunkan risiko terjadinya penyakit akibat kerja sebelum muncul gangguan kesehatan yang lebih berat. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara terencana dapat

meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku pekerja dalam menerapkan praktik kerja yang lebih aman (Notoatmodjo, 2020).

Di Indonesia, tantangan penerapan kesehatan kerja masih banyak ditemukan pada sektor informal. Sebagian besar industri rumah tangga dan usaha mikro belum memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai, baik dari aspek ventilasi, pengelolaan lingkungan kerja, maupun penggunaan alat pelindung diri. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja sektor informal lebih rentan mengalami paparan debu dan partikel yang dapat mengganggu kesehatan saluran pernapasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada sektor informal masih memerlukan penguatan, terutama dalam pengendalian faktor risiko di lingkungan kerja dan peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (Tarwaka, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Pega et al. (2023) menjelaskan bahwa penciptaan lingkungan kerja yang aman dan sehat merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, sehingga intervensi promotif dan preventif di sektor informal perlu terus diperkuat.

Salah satu kelompok pekerja sektor informal yang memiliki potensi risiko tersebut adalah komunitas pengrajin shuttlecock. Proses pembuatan shuttlecock dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain penyortiran bulu, pencucian, pemotongan, penghalusan, pengeboran gabus, hingga proses perakitan. Seluruh tahapan tersebut menghasilkan debu organik, serpihan bulu, dan partikel halus

yang dapat terhirup selama proses produksi. Paparan debu organik dalam jangka panjang diketahui dapat memicu inflamasi saluran napas, menurunkan fungsi paru, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit saluran pernapasan akibat kerja. Pengendalian paparan debu melalui perbaikan lingkungan kerja, penggunaan alat pelindung diri yang tepat, serta penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja menjadi langkah penting dalam melindungi pekerja dari penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Pega et al. (2021) menyatakan bahwa pengendalian paparan debu di tempat kerja, penggunaan alat pelindung diri, serta peningkatan kapasitas pekerja melalui edukasi kesehatan merupakan komponen utama dalam pencegahan penyakit paru akibat kerja.

Selain faktor lingkungan kerja, perilaku pekerja juga berperan penting dalam menentukan risiko terjadinya gangguan saluran pernapasan. Penggunaan masker yang tidak konsisten, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ventilasi tempat kerja, serta minimnya pengetahuan mengenai gejala awal penyakit saluran pernapasan menyebabkan pekerja sering kali tidak menyadari bahaya yang dihadapi selama bekerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja dalam menerapkan praktik kerja yang lebih aman sehingga berkontribusi terhadap penurunan risiko penyakit akibat kerja (Pega et al., 2021). Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku individu agar mampu

menerapkan perilaku hidup yang lebih sehat, termasuk dalam menjaga keselamatan dan kesehatan saat bekerja.

Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat pekerja, pemerintah Indonesia mengembangkan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Pos UKK bertujuan meningkatkan kemampuan pekerja dalam melaksanakan kegiatan promotif, preventif, deteksi dini, dan pemantauan kesehatan kerja secara mandiri. Melalui Pos UKK, pekerja diharapkan mampu mengenali faktor risiko di lingkungan kerjanya, melakukan upaya pencegahan penyakit akibat kerja, serta membangun budaya kerja yang lebih sehat dan produktif. Penguatan Pos UKK menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan pekerja sektor informal melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat pada komunitas pengrajin shuttlecock di RT 01 RW 09 Kelurahan Tipes, Kota Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah bekerja lebih dari enam tahun (80%), sehingga berpotensi mengalami paparan debu dalam jangka panjang. Selain itu, sebanyak 60% pekerja menyatakan sering terpapar debu bulu selama proses produksi. Meskipun 80% pekerja telah menggunakan masker saat bekerja, masih terdapat 20% pekerja yang belum menggunakan masker secara konsisten. Survei juga menunjukkan bahwa 20% responden telah mengalami gejala gangguan saluran pernapasan bawah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pekerja masih menghadapi risiko gangguan saluran pernapasan akibat paparan debu di lingkungan kerja serta masih memerlukan penguatan perilaku pencegahan

melalui edukasi kesehatan dan pembinaan kesehatan kerja.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya memberikan informasi mengenai penyakit saluran pernapasan, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran, membentuk perilaku pencegahan, dan memperkuat sistem pemberdayaan masyarakat melalui Pos UKK. Edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan pendampingan Pos UKK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pekerja dalam mengenali faktor risiko, menerapkan penggunaan alat pelindung diri secara konsisten, menjaga kebersihan lingkungan kerja, serta melakukan deteksi dini apabila muncul gejala gangguan saluran pernapasan.

Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan "Edukasi tentang Penyakit Saluran Pernapasan pada Komunitas Pengrajin Shuttlecock dalam Upaya Pendampingan dan Pembinaan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) di RT 01 RW 09 Kelurahan Tipes Kota Surakarta." Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja dalam mencegah gangguan saluran pernapasan, memperkuat fungsi Pos UKK sebagai media pemberdayaan masyarakat pekerja, serta mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat, aman, dan produktif.

METODE

Pencegahan gangguan saluran pernapasan pada komunitas pengrajin shuttlecock dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode edukasi kesehatan, diskusi interaktif, dan pendampingan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK). Kegiatan dilaksanakan di RT 01 RW 09 Kelurahan Tipes, Kota Surakarta

dengan sasaran komunitas pengrajin shuttlecock yang memiliki risiko terpapar debu bulu, serpihan bahan baku, dan lem perekat selama proses produksi.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui survei pendahuluan kepada pekerja shuttlecock untuk mengidentifikasi karakteristik pekerjaan, lama kerja, durasi kerja harian, paparan debu, penggunaan lem, kebiasaan penggunaan masker, riwayat penyuluhan kesehatan kerja, serta keluhan gangguan saluran pernapasan. Hasil survei pendahuluan digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan media presentasi bergambar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan sistem pernapasan, faktor risiko gangguan saluran pernapasan pada proses pembuatan shuttlecock, dampak paparan debu dan bahan iritan terhadap paru-paru, tanda dan gejala gangguan saluran pernapasan, serta upaya pencegahan melalui penggunaan masker, perbaikan ventilasi, menjaga kebersihan lingkungan kerja, mencuci tangan dan wajah setelah bekerja, serta melakukan pemeriksaan kesehatan apabila muncul keluhan pernapasan. Tahap pendampingan dilakukan dengan menguatkan peran Pos UKK sebagai wadah edukasi, pemantauan, dan pemberdayaan kesehatan kerja bagi pekerja sektor informal. Peserta didorong untuk mengenali faktor risiko di lingkungan kerja masing-masing, menerapkan perilaku kerja sehat, menggunakan alat pelindung diri secara lebih konsisten, serta memanfaatkan Pos UKK sebagai sarana memperoleh informasi dan pemantauan kesehatan kerja. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif

berdasarkan hasil survei pendahuluan, keaktifan peserta selama diskusi, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi risiko gangguan saluran pernapasan, serta komitmen peserta dalam menerapkan perilaku pencegahan di tempat kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pembukaan oleh perwakilan masyarakat dan pengurus Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) RT 01 RW 09 Kelurahan Tipes, Kota Surakarta. Dalam sambutannya disampaikan bahwa kegiatan edukasi mengenai pencegahan gangguan saluran pernapasan sangat dibutuhkan karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pengrajin shuttlecock yang setiap hari terpapar debu bulu, serpihan bahan baku, serta lem perekat selama proses produksi. Dukungan dari masyarakat terhadap kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen bersama dalam meningkatkan kesehatan pekerja melalui pendekatan promotif dan preventif.



Gambar 1.
Dokumentasi Kegiatan

Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program promosi kesehatan karena mampu meningkatkan partisipasi, rasa

memiliki terhadap program, serta keberlanjutan kegiatan (World Health Organization & International Labour Organization, 2021; Notoatmodjo, 2020).

Sebelum penyampaian materi, tim pengabdian memaparkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan kepada lima orang pekerja shuttlecock. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% responden telah bekerja lebih dari enam tahun dan 60% bekerja lebih dari delapan jam setiap hari. Seluruh responden bekerja di lingkungan rumah atau ruangan tertutup, 60% di antaranya menyatakan terpapar debu bulu selama proses produksi, sedangkan 40% menggunakan lem setiap hari. Selain itu, ditemukan bahwa 20% responden pernah mengalami gejala gangguan saluran pernapasan bawah, sementara hanya 40% responden yang pernah memperoleh penyuluhan mengenai kesehatan kerja sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pekerja memiliki paparan risiko yang cukup tinggi sehingga diperlukan intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan.

Penyampaian materi diawali dengan pengenalan sistem pernapasan dan fungsi organ pernapasan sebagai dasar untuk memahami bagaimana debu dan bahan iritan dapat memengaruhi kesehatan paru. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai faktor risiko yang terdapat pada proses pembuatan shuttlecock, antara lain paparan debu bulu, penggunaan lem perekat, ventilasi yang kurang memadai, serta durasi kerja yang panjang. Pega et al. (2022) menjelaskan bahwa paparan debu di lingkungan kerja merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit akibat kerja yang dapat menyebabkan penurunan fungsi paru apabila berlangsung secara terus-menerus. Sejalan dengan hal

tersebut, Tarwaka (2021) menyatakan bahwa pengenalan bahaya di lingkungan kerja serta edukasi mengenai pengendalian risiko merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk perilaku kerja yang aman dan mencegah terjadinya penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme terjadinya gangguan saluran pernapasan menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku pencegahan pada pekerja.



Gambar 2.
Dokumentasi Kegiatan

Materi berikutnya membahas dampak paparan debu terhadap paru-paru, tanda dan gejala gangguan saluran pernapasan, serta penyakit yang dapat timbul akibat paparan kerja, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), rinitis alergi, bronkitis akibat kerja, dan alergi debu. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi bergambar sehingga peserta lebih mudah memahami hubungan antara aktivitas kerja sehari-hari dengan risiko gangguan kesehatan. Penggunaan media visual dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan karena informasi menjadi lebih mudah diterima dan diingat (Notoatmodjo, 2020).

Selain memberikan pemahaman mengenai faktor risiko, tim pengabdian juga menekankan pentingnya upaya pencegahan

melalui penggunaan masker yang benar, menjaga kebersihan lingkungan kerja, memperbaiki ventilasi ruangan, mencuci tangan dan wajah setelah bekerja, serta melakukan pemeriksaan kesehatan apabila muncul keluhan seperti batuk berkepanjangan atau sesak napas. Edukasi mengenai perilaku pencegahan ini sangat relevan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa masih terdapat pekerja yang belum menggunakan masker secara konsisten dan sebagian besar belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan sebelumnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku pekerja dalam menerapkan praktik kerja yang lebih aman sehingga risiko penyakit akibat kerja dapat diminimalkan (Pega et al., 2021). Temuan tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku individu menuju perilaku hidup yang lebih sehat, termasuk dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai jenis masker yang paling sesuai digunakan saat bekerja, cara mengurangi debu di ruang produksi, serta langkah yang harus dilakukan apabila muncul keluhan sesak napas atau batuk berkepanjangan.

Diskusi berlangsung secara interaktif karena peserta juga menceritakan pengalaman mereka selama bekerja sebagai pengrajin shuttlecock. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan

mereka. Keaktifan peserta dalam proses edukasi merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan kesehatan karena memungkinkan terjadinya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta perubahan perilaku menuju praktik hidup yang lebih sehat (Notoatmodjo, 2020).

Kegiatan diakhiri dengan penyampaian komitmen bersama antara tim pengabdian dan masyarakat untuk terus menerapkan perilaku kerja yang sehat melalui penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan lingkungan kerja, serta mengoptimalkan peran Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) sebagai media edukasi kesehatan bagi pekerja sektor informal. Melalui pendampingan ini diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas kerja sehari-hari sehingga risiko gangguan saluran pernapasan dapat dikurangi.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan oleh tingginya partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai faktor risiko gangguan saluran pernapasan di lingkungan kerja. Peserta mampu mengidentifikasi sumber paparan debu, memahami pentingnya penggunaan masker secara benar, mengenali tanda dan gejala gangguan saluran pernapasan, serta menjelaskan berbagai upaya pencegahan yang dapat diterapkan di tempat kerja. Selain itu, adanya komitmen masyarakat untuk mengoptimalkan peran Pos UKK menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan kesehatan kerja di lingkungan pengrajin shuttlecock.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung kegiatan ini adalah dukungan dari pengurus Pos UKK dan masyarakat setempat, antusiasme peserta selama mengikuti edukasi, serta penggunaan media presentasi yang komunikatif dan mudah dipahami. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi pekerjaan peserta juga membuat diskusi berlangsung lebih interaktif. Adapun faktor penghambat yang ditemui adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga diskusi belum dapat membahas seluruh permasalahan kesehatan kerja secara lebih mendalam. Selain itu, kondisi tempat produksi yang berbeda pada setiap rumah pekerja menyebabkan rekomendasi perbaikan lingkungan kerja perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Perubahan yang Terjadi

Setelah kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan saluran pernapasan selama bekerja. Peserta memahami bahwa paparan debu bulu, penggunaan lem, dan ventilasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko gangguan pernapasan apabila tidak disertai upaya pencegahan yang memadai. Selain itu, peserta menyatakan kesediaannya untuk menggunakan masker secara lebih konsisten, menjaga kebersihan lingkungan kerja, serta memanfaatkan Pos UKK sebagai sarana memperoleh informasi dan pemantauan kesehatan kerja. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik

pada komunitas pengrajin shuttlecock

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi penyakit saluran pernapasan pada komunitas pengrajin shuttlecock di RT 01 RW 09 Kelurahan Tipes, Kota Surakarta terlaksana dengan baik. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa pengrajin shuttlecock memiliki risiko gangguan saluran pernapasan karena sebagian besar telah bekerja dalam waktu lama, bekerja dengan durasi harian yang panjang, terpapar debu bulu selama proses produksi, menggunakan lem perekat, dan sebagian telah mengalami gejala gangguan saluran pernapasan bawah.

Edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pencegahan gangguan saluran pernapasan di lingkungan kerja. Peserta menunjukkan antusiasme selama kegiatan, aktif berdiskusi, mampu mengenali sumber paparan risiko, memahami pentingnya penggunaan masker, serta mengetahui upaya pencegahan yang dapat dilakukan melalui perbaikan ventilasi, kebersihan lingkungan kerja, dan pemeriksaan kesehatan apabila muncul keluhan. Pendampingan yang dilakukan juga mendukung penguatan Pos UKK sebagai sarana pemberdayaan kesehatan kerja bagi pekerja sektor informal.

SARAN

Mitra pengabdian masyarakat, khususnya komunitas pengrajin shuttlecock, disarankan untuk menerapkan perilaku pencegahan gangguan saluran pernapasan secara konsisten, terutama menggunakan masker saat bekerja, menjaga kebersihan area produksi, mengurangi penumpukan debu bulu,

memperbaiki ventilasi ruangan, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami batuk berkepanjangan, sesak napas, atau keluhan pernapasan lainnya.

Pengurus Pos UKK disarankan untuk melanjutkan kegiatan edukasi dan pemantauan kesehatan kerja secara berkala, terutama terkait penggunaan alat pelindung diri, kebersihan lingkungan kerja, dan deteksi dini gangguan saluran pernapasan. Pos UKK juga diharapkan dapat menjadi tempat konsultasi sederhana bagi pekerja sektor informal dalam mengenali bahaya kerja dan melakukan upaya pencegahan penyakit akibat kerja.

Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak, menggunakan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan secara lebih objektif, serta melakukan pemantauan lanjutan terhadap penerapan penggunaan masker, kondisi ventilasi tempat kerja, dan keluhan pernapasan pekerja setelah kegiatan edukasi dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua STIKES Panti Kosala yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) STIKES Panti Kosala atas arahan, fasilitasi, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Lurah Kelurahan Tipes, Ketua RT 01 RW 09, pengurus Pos UKK, serta komunitas pengrajin shuttlecock Kelurahan Tipes, Kota Surakarta yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan

ini. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Semoga kerja sama dan sinergi yang baik ini dapat terus terjalin pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Work-related respiratory diseases. National Institute for Occupational Safety and Health. <https://www.cdc.gov/niosh/topics/respiratory/>
- International Labour Organization. (2022). Safe and healthy working environments: Fundamental principle and right at work. <https://www.ilo.org>
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Pega, F., Hamzaoui, H., Náfrádi, B., Momen, N. C., Ujita, Y., Streicher, K. N., Prüss-Üstün, A., Descatha, A., Driscoll, T., & Woodruff, T. J. (2022). Global, regional and national burden of disease attributable to 19 occupational risk factors, 2000–2016: A systematic analysis from the WHO/ILO Joint Estimates of the Work-related Burden of Disease and Injury. *Scandinavian Journal of Work, Environment & Health*, 48(2), 158–168. <https://doi.org/10.5271/sjweh.4001>
- Pega, F., Momen, N. C., Ujita, Y., Driscoll, T., & Whaley, P. (2021). Systematic reviews and meta-analyses for the WHO/ILO Joint Estimates of

- the Work-related Burden of Disease and Injury. *Environment International*, 155, 106605. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106605>
- Pega, F., Al-Emam, R., Cao, B., et al. (2023). New global indicator for workers' health: Mortality rate from diseases attributable to selected occupational risk factors. *Bulletin of the World Health Organization*, 101(6), 418–430. <https://doi.org/10.2471/BLT.23.289703>
- Rantanen, J., Lehtinen, S., & Iavicoli, S. (2021). Occupational health services for workers in the informal economy. *Frontiers in Public Health*, 9, 674081. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.674081>
- Tarwaka. (2021). Keselamatan dan kesehatan kerja: Manajemen dan implementasi K3 di tempat kerja. Harapan Press.
- World Health Organization & International Labour Organization. (2021). WHO/ILO joint estimates of the work-related burden of disease and injury, 2000–2016. World Health Organization. World Health Organization. (2022). WHO global strategy on health, environment and climate change: The transformation needed to improve lives and well-being sustainably through healthy environments. World Health Organization. <https://www.who.int>
- World Health Organization, & International Labour Organization. (2021). WHO/ILO Joint Estimates of the Work-related Burden of Disease and Injury, 2000–2016. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034945>.